

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi dan Objek Penelitian

1. Kelembagaan

Lembaga Pendidikan Islam Terpadu (LPIT) Nurul Fikri merupakan jenjang pendidikan formal dibawah binaan dinas pendidikan dan kebudayaan. LPIT Nurul Fikri beralamat di jalan Komodo No.128 Desa Kauman Kecamatan Juwana Kabupaten Pati. Keadaan dan kondisi di sekitar LPIT Nurul Fikri sangat strategis, berada di kecamatan yang cukup maju di kabupaten Pati yaitu kecamatan Juwana, suasana cukup tenang, udaranya cukup panas karena memang berada di daerah maritim pesisir pantai dekat dengan sungai Silugonggo. LPIT Nurul Fikri Juwana memiliki luas tanah 735 M² yang dipergunakan sebagai bangunan Gedung. LPIT Nurul Fikri ini terdiri dari PAUD, TK dan SD. Lembaga ini tergolong lembaga yang baru karena pada tahun pelajaran 2019/2020 untuk SDnya baru sampai kelas 5, yang mana pada tahun pertama lembaga ini hanya dibuka 1 kelas saja, tahun-tahun berikutnya melihat peminat yang semakin banyak, akhirnya setiap jenjang kelas dibuat paralel. Nurul Fikri memiliki 2 kampus, kampus 1 yaitu gedung utama yang tanahnya sudah milik sendiri, sedangkan untuk yang kampus 2 itu statusnya tanahnya masih sewa.¹

Lembaga pendidikan yang berdiri pada tanggal 4 Oktober 2012 dengan membuka PAUD terlebih dahulu yang terdiri dari TK A dan TK B yang bertempat di kampus utama belakang terminal bus juwana tepatnya di jalan Komodo No.128 Desa kauman, kemudian melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi lagi yaitu SD. Lembaga Pendidikan Islam Terpadu (LPIT) Nurul Fikri ini dibawah binaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pati. Karena memang ini lembaga baru, pada tahun pelajaran 2019/2020 lembaga ini baru mengajukan akreditasi ke Badan Akreditasi Nasional Provinsi Jawa Tengah.

Walaupun LPIT Nurul Fikri ini belum terakreditasi, tetapi perkembangannya dan peminatnya cukup tinggi karena

¹ Hasil Observasi lingkungan LPIT Nurul Fikri Juwana pada tanggal 27 Juli 2020 pukul 06.30 WIB

memang kualitas yang diberikan juga begitu bagus sehingga masyarakat sekitar Juwana sendiri merasa puas dan nyaman untuk menyekolahkan putra putrinya disini. Selain mendapatkan pendidikan formal berupa materi pelajaran, peserta didik juga diberikan tambahan bekal keagamaan yang cukup kuat. mulai dari do'a sehari-hari, diajarkan sholat dan mengenalkan huruf dasar dalam bacaan Al-Qur'an.

LPIT Nurul Fikri dalam upayanya mewujudkan harapan dan keinginan wali peserta didik serta masyarakat memiliki visi yaitu: "Mewujudkan Generasi Rabbani Cerdas, Terampil dan Kompetitif Cinta Al-Qur'an serta Sunnah Rasul". Visi telah tercetus maka selanjutnya untuk memudahkan dalam penyusunan strategi pencapaian visi tersebut, maka dijabarkannya misi sebagai berikut: **pertama**, menumbuh kembangkan potensi dasar yang dimiliki anak secara optimal melalui rangsangan, stimulus dan bimbingan; **kedua**, melaksanakan pembelajaran secara efektif dan berkesinambungan; **ketiga**, menerapkan konsep pendidikan islami melalui pengelolaan sumber daya lokal yang berbasis kepada keterpaduan ilmu dan akhlak; **keempat**, meningkatkan profesionalisme pendidik melalui kegiatan dan pelatihan.²

Visi dan misi yang sudah ditetapkan dari awal kepengurusan yang menjadi dasar dan patokan LPIT Nurul Fikri dalam mengelola Pendidikan. Dengan visi yang mengangkat pada mewujudkan generasi rabbani cerdas, terampil dan kompetitif cinta Al-Qur'an serta sunnah rasul, lembaga ini mendapatkan dukungan dari beberapa pihak menjadikan lembaga pendidikan ini semakin eksis dilingkungan Juwana. Keeksistensian Lembaga Pendidikan Islam Terpadu juga terbukti dari kepercayaan beberapa sekolah setingkat di lingkungan sekitar Nurul Fikri untuk mempercayainya sebagai tempat study banding dalam peningkatan kualitas kinerja lembaga/sekolah.³ Keeksistensian lembaga semakin menonjol saat beberapa prestasi akademik maupun non akademik peserta didik ditunjukkan.

² Hasil dokumentasi Visi dan Misi LPIT Nurul Fikri Juwana pada tanggal 27 Juli 2020

³ Hasil wawancara dengan Ustadzah Asih Risyarningsih, S.Pi., M.Pd (Kepala TKIT dan HRD Nurul Fikri Juwana) pada hari Rabu, tanggal 29 Juli 2020 pukul 10.00 sampai dengan selesai, di Ruang Kepala TK IT Nurul Fikri Juwana

Prestasi membanggakan peserta didik tidak hanya pada lingkup akademik maupun non akademik saja, tapi lebih jauh daripada itu, dalam bentuk spiritual dan sosial. Program jum'at beramal dengan setiap peserta didik membawa jajan serta uang seikhlasnya untuk dikumpulkan dan diberikan kepada dhu'afa yang membutuhkan, sedang untuk meningkatkan spiritual peserta didik, dengan program sholat dhuha setiap hari dan sholat berjamaah dzuhur setiap hari diharapkan dapat memupuk pribadi peserta didik untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhannya.

2. Sumber Daya Manusia LPIT Nurul Fikri Juwana

Adapun data sumber daya manusia yang peneliti dapati di LPIT Nurul Fikri Juwana terkait dua hal, yaitu guru atau karyawan dan siswa yang berhubungan langsung dalam peningkatan kualitas madrasah, untuk mengetahui kondisi guru atau karyawan dan siswa maka akan dibahas lebih lanjut dalam uraian berikut⁴:

Tabel 4.1
Keadaan Guru

Keterangan	Jumlah	Latar Belakang Pendidikan
Guru Tetap Yayasan	60	S1
Guru Tidak Tetap	-	-
Guru PNS	-	-
Karyawan TU	SD : 1 PAUD : 3	S1 : 2 MA : 1
Ka.Perpustakaan	1	S1
Satpam	1	SMA
Petugas Kebersihan	1	SMA

Guru merupakan subyek yang berpengaruh dalam perkembangan peserta didik di lembaga pendidikan. Gurulah yang bertanggung jawab atas baik buruknya peserta didik di dalam sekolah. Maka dengan begitu guru yang ada di LPIT Nurul Fikri Juwana harus mempunyai keahlian dalam tanggungjawabnya terhadap perkembangan peserta didik. 60 guru LPIT Nurul Fikri memiliki latarbelakang minimal S1 pendidikan. Kualifikasi Pendidikan ini penting untuk guru

⁴ Hasil Dokumentasi keadaan guru Yayasan Pendidikan Islam Terpadu Nurul Fikri Juwana pada tanggal 27 Juli 2020

supaya dapat memiliki keahlian Pendidikan sesuai latar belakang disiplin ilmu pengetahuan yang diampunya. Guru LPIT Nurul Fikri Juwana berkompentensi pedagogik baik, hal ini ditunjukkan dengan proses pembelajaran dikelas dengan menggunakan metode pembelajaran menarik yang mengedepankan keaktifan peserta didik, mengadakan evaluasi pembelajaran. Selanjutnya guru LPIT Nurul Fikri Juwana juga memiliki kompetensi kepribadian baik, hal ini terlihat dari guru yang dapat menjadi contoh peserta didik dengan tidak merokok di sekolah, tidak tersandung kasus-kasus kriminal, guru LPIT Nurul Fikri Juwana juga memiliki kompetensi professional baik, hal ini terlihat dari bagaimana guru LPIT Nurul Fikri Juwana yang menggunakan RPP sebagai pedoman pembelajaran, adanya laporan-laporan hasil dari kegiatan MGMP. Serta guru LPIT Nurul Fikri Juwana juga memiliki kompetensi sosial baik yang terbukti guru yang dapat mengikuti kegiatan jamaah sholat dzuhur bersama peserta didik, guru yang ikut berbaur dengan peserta didik dalam kegiatan bhakti sosial dan kebersihan lingkungan sekolah.

Sejajar dengan guru, ada karyawan atau tenaga kependidikan yang juga memiliki kualifikasi Pendidikan sesuai dengan bidangnya masing-masing, ini dengan Ka. TU yang sudah memiliki kualifikasi Pendidikan SI dan berpengalaman dalam urusan keadministrasian Lembaga Pendidikan selama 7 tahun, serta Ka. Perpustakaan yang memiliki kualifikasi Pendidikan kepustakaan karyawan LPIT Nurul Fikri Juwana juga dapat memberikan pelayanan yang prima kepada peserta didik maupun orang tua peserta didik.

Guru dan karyawan harus memiliki hubungan baik dengan peserta didik, orang tua peserta didik, maupun masyarakat guna kehidupan sosial dapat berjalan secara seimbang, peserta didik dan orang tua peserta didikpun memiliki kepercayaan penuh terhadap lembaga pendidikan serta masyarakat memiliki kebanggan terhadap output yang dikeluarkan oleh LPIT Nurul Fikri ini.

Selain peserta didik merupakan subyek terpenting dalam Lembaga Pendidikan sebagai tolak ukur keberhasilan suatu lembaga sekolah. Masyarakat akan memandang lembaga pendidikan berkualitas ketika peserta didiknya berkualitas. Menjadikan peserta didik berkualitas memerlukan pengelolaan yang berkualitas pula, sehingga antara proses dan hasil akan

berjalan secara seimbang. Adapun data keadaan peserta didik LPIT Nurul Fikri tahun pelajaran 2019/2020 adalah sebagai berikut:⁵

Tabel 4.2
Keadaan Peserta Didik

Kelas	Jumlah Peserta Didik
PAUD	56
Kelas 1	56
Kelas 2	53
Kelas 3	26
Kelas 4	30
Kelas 5	30
Jumlah Keseluruhan Peserta Didik	251

Peserta didik yang terbagi dalam 11 rombel dengan dididik 60 guru dalam pembelajaran sudah memenuhi rasio kelas belajar, dalam jumlah per rombel 15 sampai 28 peserta didik tidak akan membuat kelas menjadi padat dan pengap, suasana kelas sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran, semakin longgar kelas maka akan semakin nyaman dan konsentrasi belajar semakin meningkat.

3. Sarana dan Prasarana LPIT Nurul Fikri Juwana

Guna menyelenggarakan proses kinerja Pendidikan dan pengajaran di LPIT Nurul Fikri Juwana sarana yang dimiliki meliputi : sarana pembelajaran di kelas yang lengkap mulai dari papan tulis, bangku, meja, poster, microvon, soundsistem, LCD proyektor atau TV LED, CCTV, kipas angin, alat praktek pembelajaran. Tidak hanya perlengkapan belajar dikelas saja yang lengkap, LPIT Nurul Fikri Juwana juga memiliki fasilitas sumber belajar yang memadai mulai dari bahan ajar guru, buku pegangan peserta didik, buku penghubung antara guru dan orang tua peserta didik dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan peserta didik ketika di Rumah, bacaan peserta didik yang tersimpan di dalam perpustakaan. Dalam pengembangan bakat peserta didik, lembaga pendidikan ini juga melengkapi fasilitas bola voli, bola sepak dan sarana

⁵ Hasil dokumentasi keadaan peserta di Yayasan Pendidikan Islam Terpadu Nurul Fikri Juwana pada tanggal 27 Juli 2020

lainnya, serta untuk memperlancar proses keadministrasian lembaga juga memiliki kelengkapan sarana baik dari mesin cetak, komputer, barang habis pakai dan lain sebagainya. Kemudian untuk prasarana yang ada, berikut data lebih jelasnya adalah:⁶

Tabel 4.3
Keadaan Fisik atau Sarana dan Prasarana

Jenis Ruangan	Jumlah	Luas	Keadaan
1. Ruang Kepala Sekolah	2	4x6m	Baik
2. Ruang Kelas	14	6x7m	Baik
3. Ruang Perpustakaan	1	4x5m	Baik
4. Ruang Koperasi	1	4x6m	Baik
5. Ruang Guru	3	2x6m	Baik
6. Ruang TU	1	3x4m	Baik
7. Kamar Mandi Ustadz	2	3x3m	Baik
8. Kamar Mandi Ustadzah	3	3x3m	Baik
9. Kamar Mandi Peserta Didik Laki-Laki	2	3x3m	Baik
10. Kamar Mandi Peserta Didik Perempuan	2	3x3m	Baik
11. Gudang	1	4x5m	Baik

Dari data tersebut menunjukkan bahwa dari sarana dan prasarana yang terdapat di LPIT Nurul Fikri Juwana sudah memadai. Dengan luas lahan 735m² yang dibangun 2 lantai dengan terdiri dari ruangan-ruangan Pendidikan sudah dapat memenuhi syarat minimum dalam 8 SNP, keadaan tersebut didukung dengan lengkapnya fasilitas administrasi, pembelajaran dan pengembangan bakat yang menjadi penunjang keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran dan pengembangan bakat. Keberhasilan peserta didik inilah yang selanjutnya akan berdampak pada kualitas lembaga dalam Pendidikan, kepuasan masyarakatpun akan semakin meningkat.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Konsep *Professional Learning Community* di LPIT Nurul Fikri Juwana

Sesuai yang telah peneliti paparkan dalam BAB II diatas, bahwa *Professional Learning Community* pada dasarnya adalah terkait tentang pembelajaran kelompok profesional dalam

⁶ Hasil observasi sarana dan prasarana Yayasan Pendidikan Islam Terpadu Nurul Fikri Juwana pada tanggal 27 Juli 2020 pukul 11.00 WIB

mengembangkan budaya kerja yang religius di LPIT Nurul Fikri Juwana.

Guru harus memiliki kepribadian yang tinggi, yang dilandasi dengan akhlak mulia. Guru bukan hanya menyampaikan ilmu tetapi juga merupakan suri tauladan bagi peserta didiknya dan masyarakat luas. Selain itu, guru juga harus memiliki dan memahami ilmu teori, praktik pendidikan dan kurikulum sehingga mampu mendesain pembelajaran dengan baik, mampu mengimplementasikan program pembelajaran dengan seni pembelajaran yang efektif, mampu mengevaluasi pembelajaran secara potensial dan sebagai titik akhirnya mampu mengantarkan pembelajaran peserta didik dengan sukses.

Professional Learning Community di LPIT Nurul Fikri Juwana dikhususkan untuk para guru dengan guru yang lain serta para guru dengan atasan. Kegiatan ini dilakukan setiap dua pekan sekali dan biasanya dilakukan pada hari Minggu. Selama pandemi Covid-19, kegiatan ini dilakukan pada hari Jum'at. Kegiatan ini lebih akrab disebut dengan kegiatan *taujih*.⁷

Taujih ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana kemampuan guru dalam mengembangkan kemampuan peserta didik dalam pembelajaran. Jadi dapat dijelaskan bahwa keberhasilan dari *Professional Learning Community* dalam kegiatan taujih ini karena adanya kolaborasi antara kepala sekolah, pengembangan profesi guru, serta sarana dan prasarana yang menunjang proses belajar mengajar yang baik pada Lembaga Pendidikan Islam Terpadu Nurul Fikri Juwana ini.

Mulai dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.⁸ Kegiatan perencanaan seperti membuat perangkat pembelajaran (Silabus, RPP, prota, promes) yang

⁷ Hasil wawancara dengan Ustadzah Asih Risyaningsih, S.Pi., M.Pd (Kepala TKIT dan HRD Nurul Fikri Juwana) pada hari Rabu, tanggal 29 Juli 2020 pukul 10.00 sampai dengan selesai, di Ruang Kepala TK IT Nurul Fikri Juwana

⁸ Hasil wawancara dengan Ustadzah Amalia Dewi P, S.Pd (Waka bidang kurikulum SDIT Nurul Fikri Juwana) pada hari Selasa, tanggal 25 Agustus 2020 pukul 08.00 sampai dengan selesai, di Ruang Guru SDIT Nurul Fikri Juwana

pembuatannya merujuk pada kalender Akademik, menyesuaikan metode apa yang akan diterapkan, media apa yang akan di gunakan serta dengan pendekatan apa yang akan dilakukan oleh seorang guru di dalam kelas.⁹

Kemudian kegiatan pelaksanaan meliputi kegiatan awal, kegiatan inti serta kegiatan penutup dalam pembelajaran. Dan yang terakhir yaitu kegiatan evaluasi yang meliputi hasil akhir baik berupa nilai/penskoran, perbuatan nyata dan perubahan tingkah laku ke arah yang lebih positif dan mampu menjadi pribadi yang dapat bermanfaat untuk orang lain.

LPIT Nurul Fikri Juwana selama pandemi covid-19 pembelajaran tetap dilakukan dengan cara tatap muka. Namun pembelajaran tidak di lingkungan sekolah, melainkan di rumah peserta didik yang rumahnya bersedia ditempati untuk pembelajaran. Pembelajaran ini lebih akrab dikenal dengan istilah sanggar karena pada dasarnya dalam satu kelompok hanya terdiri dari 7-8 orang peserta didik saja ditambah dengan 1 guru yang mengawal mereka dalam pembelajaran. Kegiatan sanggar ini tidak dilakukan setiap hari melainkan dalam 1 minggu hanya ada 3 pertemuan saja, dan untuk harinya masing-masing menyesuaikan. Kegiatan sanggar ini hanya berlaku untuk jenjang SD saja. Sudah umum untuk guru yang mengajar di jenjang SD pada saat pandemi ini untuk pembelajaran menggunakan sistem jemput bola. Jadi, gurunya yang mendatangi rumah peserta didiknya untuk diberikan penjelasan mengenai materi dan sekaligus memberikan tugas untuk dikerjakan. Untuk jenjang PAUD, TK A maupun TK B di LPIT Nurul Fikri ini sistem pembelajarannya selama pandemi yaitu dengan orang tua wali datang ke sekolah untuk mengambil tugas buat anaknya dan kemudian seminggu kemudian orang tuanya kembali lagi ke sekolah untuk mengumpulkan tugas sekolah anaknya. Semua upaya itu dilakukan LPIT Nurul Fikri dengan tujuan supaya peserta didik tetap bisa mendapatkan haknya sebagai peserta didik yang menerima ilmu dari gurunya. Selain itu juga saling menguntungkan diantara kedua belah pihak, tidak ada

⁹ Hasil dokumentasi perangkat pembelajaran pada hari Sabtu, tanggal 29 Agustus 2020 yang bertempat di Aula/gedung serbaguna LPIT Nurul Fikri Juwana

yang dirugikan sama sekali. Guru berkewajiban untuk mengajar, sedangkan peserta didik mendapatkan haknya untuk di ajarkan materi-materi pelajaran.¹⁰

Dalam hal ini, kejayaan sebuah sekolah ke arah komunitas pembelajaran profesional adalah bergantung kepada pembentukan lingkungan sekitar yang mengutamakan budaya kerjasama dan koperatif, memberi semangat dan dorongan moral serta meningkatkan pembangunan potensi individu.¹¹ Guru-guru yang bekerja secara individu pasti akan menghadapi kesulitan untuk mencapai visi dan misi sekolah. Oleh itu, faktor utama ke arah pengembangan masing-masing individu dan staf sekolah untuk memajukan pendidikan bergantung kepada kemajuan pembangunan sekolah ke arah membentuk organisasi sekolah sebagai komunitas pembelajaran profesional secara menyeluruh.

Selain itu, dapat dibuktikan bahwa komunitas pembelajaran profesional yang bekerja secara kolaboratif telah dapat menghasilkan kualitas pengajaran dan pembelajaran guru-guru yang berkualitas serta dapat menggambarkan pembelajaran yang berlaku pada setiap individu guru itu telah memberikan implikasi kepada berbagai program dalam kemajuan sekolah. Ada juga kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk mengembangkan bakat yang dimiliki oleh peserta didik. Upaya yang dilakukan oleh sekolah yaitu dengan memfasilitasi guru pembimbing ekstrakurikuler dari luar yang lebih profesional dalam bidangnya masing-masing untuk melatih peserta didik dalam mengembangkan bakat dan minat mereka. Kegiatan ekstrakurikuler antara lain ada pencak silat, rebana, tartil Qur'an, kaligrafi, pramuka dan membatik. Hal ini dibuktikan dengan prestasi peserta didik dalam mengikuti lomba baik di tingkat sekolah maupun Kecamatan Juwana

¹⁰ Hasil wawancara dengan Ustadzah Asih Risyarningsih, S.Pi., M.Pd (Kepala TKIT dan HRD Nurul Fikri Juwana) pada hari Rabu, tanggal 29 Juli 2020 pukul 10.00 sampai dengan selesai, di Ruang Kepala TK IT Nurul Fikri Juwana

¹¹ Hasil observasi kegiatan taujih seluruh pendidik dan tenaga kependidikan pada hari Minggu, tanggal 30 Agustus 2020 yang bertempat di Aula/gedung serbaguna LPIT Nurul Fikri Juwana

sendiri. Adapun prestasi peserta didik terangkum dalam tabel berikut ini¹²:

Tabel 4.4
Prestasi Peserta Didik LPIT Nurul Fikri Juwana

NO	Jenis Lomba	Juara	Tahun
1.	Lomba MAPSI, Ibadah dan Shalat	1	2019
2.	Lomba Tartil Quran	1	2018
3.	Lomba Kaligrafi	3	2019
4.	Lomba Pencak Silat	3	2018
5.	Lomba Mewarnai	2	2017
6.	Lomba Adzan	2	2017
7.	Lomba Sambung Ayat	1	2018

Disamping itu dorongan dari pemimpin-pemimpin sekolah juga dapat membentuk dan mendukung komunitas pembelajaran profesional dengan cara membina perkembangan individu guru melalui pembelajaran dalam kalangan guru-guru yang memberikan implikasi terhadap pembelajaran peserta didik di sekolah serta memfasilitasi kebutuhan dan sarana prasarana untuk terlaksananya kegiatan tersebut.

Model komunitas pembelajaran profesional ini akan melihat keunikan setiap proses yang dilakukan oleh sekolah-sekolah yang dikaji ke arah perbaikan lembaga sekolah. Setiap sekolah akan menunjukkan berbagai cara dan langkah untuk memajukan lembaga sekolah mereka masing-masing. Oleh itu, kita dapat melihat proses perubahan yang berlaku di sekolah adalah bertujuan meningkatkan perkembangan peserta didik dari segi pencapaian dan pembangunan pembelajaran mereka melalui proses perubahan yang lebih berkualitas.

Guru-guru di sekolah selain dituntut harus memiliki pengetahuan, juga harus dapat mengamalkan amalan pembelajaran secara menyeluruh dalam melaksanakan tanggungjawab mereka dengan memastikan peserta didik benar-benar mendapatkan haknya. Program-program yang dapat mengembangkan profesi guru antara lain dengan adanya pelatihan-pelatihan dan diklat sesuai dengan bidangnya

¹² Hasil observasi prestasi dan kejuaraan peserta didik dalam berbagai macam perlombaan baik tingkat sekolah, antar sekolah, kecamatan, kabupaten maupun padatingkat provinsi pada tanggal 27 Juli 2020 pukul 10.00 WIB

masing-masing baik formal maupun non formal yang dapat membentuk budaya ilmu dalam kalangan komunitas guru.

Selain itu juga ada kegiatan atau pelatihan bersama untuk semua guru yang secara bergantian baik dari dinas maupun yayasan. Biasanya kegiatan ini bergilir dari LPIT satu ke LPIT yang lain se Kabupaten Pati khususnya (setiap 3 bulan sekali) dan LPIT lintas provinsi pada khususnya. Bahkan juga ada kunjungan bergilir ke LPIT se Indonesia yang biasanya dilakukan oleh perwakilan beberapa orang yang ditunjuk saja. Ini semua juga bertujuan untuk melihat perkembangan serta kemajuan LPIT lain untuk dijadikan motivasi dan perbandingan dalam memajukan LPIT Nurul Fikri Juwana.¹³

Guru-guru senantiasa harus berusaha mengembangkan kreatifitasnya agar daya upaya pendidikan berdasarkan kurikulum dapat terlaksana secara baik. Namun demikian, upaya tersebut tidak selamanya berjalan mulus. Banyak hal yang sering menghambat, yaitu tidak lengkapnya informasi yang diterima, keadaan sekolah yang tidak sesuai dengan tuntutan kurikulum, masyarakat yang tidak mau membantu, keterampilan dalam menerapkan metode yang masih harus ditingkatkan dan bahkan proses memecahkan masalah belum terkuasai. Dengan demikian, guru dan Kepala Sekolah yang melaksanakan kebijakan pendidikan di tingkat paling mendasar memerlukan bantuan-bantuan khusus dalam memenuhi tuntutan pengembangan pendidikan, khususnya pengembangan kurikulum.

Kebutuhan akan kreatifitas dalam penyelenggaraan pendidikan dewasa ini dirasakan merupakan kebutuhan peserta didik. Dalam masa pembangunan di era yang semakin mengglobal dan penuh persaingan ini setiap individu dituntut untuk mempersiapkan mentalnya agar mampu menghadapi tantangan-tantangan masa depan. Oleh karena itu pengembangan potensi kreatif yang pada dasarnya ada pada setiap manusia terlebih pada mereka yang memiliki

¹³ Hasil wawancara dengan Ustadzah Asih Risyarningsih, S.Pi., M.Pd (Kepala TKIT dan HRD Nurul Fikri Juwana) pada hari Rabu, tanggal 29 Juli 2020 pukul 10.00 sampai dengan selesai, di Ruang Kepala TK IT Nurul Fikri Juwana

kemampuan dan kecerdasan luar biasa perlu dimulai sejak usia dini, baik itu untuk perwujudan diri secara pribadi maupun untuk kelangsungan kemajuan bangsa.

Kreatifitas bersama merupakan upaya menjadikan sekolah untuk belajar hal baru, kemudian mengimplementasikan hal baru tersebut dalam praktek. LPIT Nurul Fikri yang mengimplementasikan *Professional Learning Community* mengusahakan semua semua pendidik dan tenaga kependidikan secara kolektif mencari pengetahuan baru dan cara-cara bagaimana cara menerapkan pengetahuan tersebut dalam pekerjaan mereka.

2. Budaya Kerja Religius di LPIT Nurul Fikri Juwana

Budaya kerja yang diterapkan dalam implementasi *professional learning community* di LPIT Nurul Fikri Juwana yaitu budaya kerja yang religius karena pada dasarnya *basic* dari lembaga pendidikan ini adalah IT (Islam Terpadu). Religius disini selain apa yang sesuai dengan syari'at islam juga menanamkan kebiasaan-kebiasaan positif yang dapat bermanfaat untuk dirinya sendiri maupun orang lain.

Seperti bersalaman dengan bapak ibu guru di depan gerbang sebelum masuk sekolah, budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun), etos belajar mengajar, tertib, disiplin, jujur, adil, toleran, bhakti sosial, simpati, empati, jum'at beramal/bershadaqoh, membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan dan keindahan di lingkungan sekolah, mewajibkan peserta didik untuk menutup aurat, hafalan surat-surat pendek, membiasakan menghafal dan membaca Al-Qur'an dengan metode tilawati dan seterusnya. Ini bisa diwujudkan di komunitas lembaga sekolah melalui keteladanan, pembiasaan dan internalisasi. Melalui upaya tersebut, peserta didik dibawa ke pengenalan nilai-nilai agama secara kognitif, penghayatan nilai-nilai agama secara afektif dan akhirnya ke pengalaman nilai-nilai secara nyata.

Budaya kerja religius berarti pembudayaan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan di sekolah dan di masyarakat, yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama islam yang diperoleh peserta didik dari hasil pembelajaran di sekolah, supaya menjadi bagian yang

menyatu dalam perilaku peserta didik sehari-hari dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat.¹⁴

Pengembangan budaya agama dalam komunitas sekolah berarti bagaimana mengembangkan agama Islam di sekolah sebagai suatu pijakan nilai, semangat, sikap dan perilaku bagi para aktor pendidikan, guru serta tenaga kependidikan lainnya, orang tua murid dan peserta didik itu sendiri. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan agama yang diwujudkan dalam membangun budaya religius di berbagai jenjang pendidikan patut untuk dilaksanakan.

Sasaran pengamalan budaya kerja religius adalah peserta didik serta seluruh komunitas sekolah yang meliputi kepala sekolah, guru, pegawai sekolah dan komite sekolah. Sedangkan upaya dari perwujudan nilai-nilai keagamaan dalam diri peserta didik perlu dilakukan secara serius dan terus menerus melalui suatu program yang terencana.¹⁵

Dengan tertanamnya nilai-nilai budaya religius pada diri peserta didik akan memperkokoh imannya dan aplikasinya nilai-nilai keislaman tersebut dapat tercipta dari lingkungan sekolah. Untuk itu membangun budaya religius sangat penting dan akan mempengaruhi sikap, sifat dan tindakan peserta didik secara tidak langsung.

Upaya tersebut dalam konteks lembaga pendidikan tidak semata-mata menjadi tugas guru agama saja, melainkan menjadi tugas dan tanggungjawab bersama. Terutama kepala sekolah sebagaimana dapat membangun budaya sekolah yang kondusif melalui penciptaan budaya kerja religius di sekolah. Dimana dalam pelaksanaan program pengamalan budaya kerja religius di sekolah dibawah tanggung jawab kepala sekolah yang secara teknis dibantu oleh wakil kepala sekolah bidang kesiswaan

¹⁴ Hasil wawancara dengan Ustadzah Suciah, S.Pd (Kepala PAUD IT Nurul Fikri Juwana) pada hari Selasa, tanggal 28 Juli 2020 pukul 09.05 sampai dengan selesai, di Ruang Kepala PAUD IT Nurul Fikri Juwana

¹⁵ Hasil wawancara dengan ustadz Sucipto (Komite SD IT Nurul Fikri Juwana), Pada hari Sabtu, tanggal 29 Agustus 2020 pukul 10.00 sampai dengan selesai di Ruang Guru SD IT Nurul Fikri Juwana)

serta semua warga sekolah termasuk guru, karyawan serta peserta didik.¹⁶

Pendidikan agama tidak hanya di sekolah yang bernuansa islami saja, tetapi juga di sekolah-sekolah umum sangatlah penting untuk pembinaan dan penyempurnaan pertumbuhan kepribadian peserta didik, karena pendidikan agama melatih peserta didik untuk melakukan ibadah yang diajarkan dalam agama, yaitu praktek-praktek agama yang menghubungkan manusia dengan Tuhannya. Disamping praktek ibadah, peserta didik harus dibiasakan mengatur tingkah laku dan sopan santun baik terhadap orang yang lebih tua maupun terhadap sesama teman sebayanya.

Budaya kerja religius yang diwajibkan untuk semua pendidik dan tenaga kependidikan di LPIT Nurul Fikri Juwana salah satunya adalah harus menghafal juz 30/juz ‘amma yang disetorkan setiap sepekan sekali pada kegiatan *takhassus* atau *taujih* kepada HRD Yayasan dan Kepala Sekolah pada masing-masing tingkatan. ¹⁷

Uniknya lagi hasil hafalan para pendidik dan tenaga kependidikan di LPIT Nurul Fikri Juwana ditempel pada dinding Aula yang mana semua orang baik teman seprofesi maupun orang tua peserta didik dapat melihat hafalan dari para pendidik dan tenaga kependidikannya disitu.¹⁸

Budaya kerja erat kaitannya dengan pendidikan karakter oleh peserta didik. Pendidikan karakter sendiri adalah penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi tindakan baik terhadap diri sendiri, orang lain maupun lingkungan. Upaya LPIT Nurul Fikri Juwana dalam menumbuhkan pendidikan karakter peserta didiknya yaitu dengan

¹⁶ Hasil wawancara dengan Ustadzah Asih Risyarningsih, S.Pi., M.Pd (Kepala TKIT dan HRD Nurul Fikri Juwana) pada hari Rabu, tanggal 29 Juli 2020 pukul 10.00 sampai dengan selesai, di Ruang Kepala TK IT Nurul Fikri Juwana

¹⁷ Hasil wawancara dengan Ustadz M.Abbas Fauzan, S.Pi., S.Pd., M.Pd.I (Kepala LPIT dan Penanggung Jawab Nurul Fikri Juwana) pada hari Senin, tanggal 27 Juli 2020 pukul 09.00 sampai dengan selesai, di Ruang Ketua LPIT Nurul Fikri Juwana

¹⁸ Hasil observasi di Aula YPIT Nurul Fikri Juwana pada tanggal 27 Juli 2020 pukul 10.00 WIB

mengoptimalkan budaya kerja religius para pendidik dan tenaga kependidikannya. Salah satunya adalah dengan menerapkan peraturan wajib menutup aurat dengan berpakaian panjang, longgar, berjilbab (bagi guru perempuan), berpeci (bagi guru laki-laki), sopan santun dan berkaos kaki.¹⁹

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *professional learning community* dibentuk berdasarkan suatu budaya yang dibangun berdasarkan nilai kemanusiaan dan komunikasi yang kuat serta diskusi profesional yang terus menerus. Berfokus pada kolaborasi yang menjadi pusat utama dari kerja kelompok. Menyatukan semua anggota dalam suatu komunitas sekolah demi satu sasaran yang sama, yaitu meningkatkan hasil belajar peserta didik seoptimal mungkin dengan cara menciptakan jejaring pembelajaran baik di sekolah maupun dengan pihak-pihak luar sekolah. Pembelajaran seharusnya memerlukan upaya kerjasama dari semua pihak yang terlibat serta mendorong dan memperkuat ide bagi pembelajaran setiap anggota.

Selain dalam hal berpakaian diatas, LPIT Nurul Fikri Juwana ini juga sangat mengedepankan kedisiplinan bagi para pendidik dan tenaga kependidikannya. Adanya pemberian *reward* bagi pendidik dan tenaga kependidikan yang disiplin dan berprestasi. Bentuk *reward*nya biasanya berupa piala dan penghargaan dari Yayasan. Selain itu juga adanya pemberian *punishment* kepada pendidik dan tenaga kependidikan yang tidak disiplin (sering terlambat maupun sering tidak masuk tanpa izin). Bentuk *punishment*nya biasanya berupa ditambah hafalannya, membersihkan lingkungan sekolah dengan menyesuaikan situasi dan kondisi yang ada.²⁰

¹⁹ Hasil wawancara dengan Ustadz M.Abbas Fauzan, S.Pi., S.Pd., M.Pd.I (Kepala LPIT dan Penanggung Jawab Nurul Fikri Juwana) pada hari Senin, tanggal 27 Juli 2020 pukul 09.00 sampai dengan selesai, di Ruang Ketua LPIT Nurul Fikri Juwana

²⁰ Hasil wawancara dengan Ustadz M.Abbas Fauzan, S.Pi., S.Pd., M.Pd.I (Kepala LPIT dan Penanggung Jawab Nurul Fikri Juwana) pada hari Senin, tanggal 27 Juli 2020 pukul 09.00 sampai dengan selesai, di Ruang Ketua LPIT Nurul Fikri Juwana

Guru merupakan model atau teladan bagi peserta didik dan semua orang yang menganggapnya sebagai guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung jawab untuk menjadi teladan. Memang setiap profesi mempunyai tuntutan-tuntutan khusus dan karenanya bila menolak berarti menolah profesi itu. Dalam beberapa hal memang benar bahwa guru harus bisa menjadi teladan baik di sekolah maupun masyarakat, tetapi jangan sampai hal tersebut menjadikan guru tidak memiliki kebebasan sama sekali. Dalam batas-batas tertentu, sebagai manusia biasa tentu saja guru memiliki berbagai kelemahan dan kekurangan.

Untuk peserta didik juga sama, adanya *reward* bagi peserta didik yang berprestasi dan disiplin serta pemberian *punishment* bagi peserta didik yang melanggar aturan. *Reward* bagi peserta didik biasanya berupa pujian dan bingkisan, sedangkan hukuman/*punishment* untuk peserta didik yang tidak disiplin dan sering melanggar aturan biasanya diuruh istighfar dan membersihkan kelas.²¹

Sebagai pendidik guru perlu memiliki kepekaan sosial dalam menghadapi fenomena sosial disekitarnya, karena guru adalah salah satu elemen masyarakat yang memiliki sumber daya yang berbeda kualitasnya dibandingkan dengan elemen masyarakat lainnya.

Selain itu, untuk mengimplementasikan pendidikan karakter religius peserta didik dalam budaya kerja religius yaitu dengan membiasakan shalat dhuha dan shalat dzuhur berjamaah yang memiliki fungsi menumbuhkan kebanggaan watak yang pada akhirnya dapat menciptakan manusia yang berilmu dan berbudaya dengan nilai-nilai yang positif yang didukung dengan komitmen bersama antar semua warga sekolah.²²

²¹ Hasil wawancara dengan Triastiningsih Wismawanti, S.Pi (Kepala SDIT Nurul Fikri Juwana) pada hari Kamis, 30 Juli 2020 pukul 07.00 sampai dengan selesai, di Ruang Kepala SD IT Nurul Fikri Juwana

²² Hasil wawancara dengan Ustadzah Asih Risyarningsih, S.Pi., M.Pd (Kepala TKIT dan HRD Nurul Fikri Juwana) pada hari Rabu, tanggal 29 Juli 2020 pukul 10.00 sampai dengan selesai, di Ruang Kepala TK IT Nurul Fikri Juwana

Guru perlu memiliki komitmen keagamaan yang tinggi yang dimanifestasikan secara cerdas dan kreatif dalam kehidupannya. Religiusitas ini akan semakin memperkokoh terhadap karakteristik dan eksistensi dirinya.

Krisis moral yang melanda menjadi sebuah kegelisahan bagi semua kalangan. Bagaimana tidak dari maraknya kasus korupsi yang tidak pernah surut bahkan semakin mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Disisi lain krisis ini menjadi kompleks dengan berbagai peristiwa yang cukup memilukan seperti tawuran pelajar, penyalahgunaan obat terlarang, pergaulan bebas dan penganiayaan yang disertai pembunuhan. Fenomena ini sesungguhnya sangat berseberangan dengan suasana keagamaan. Jika krisis ini dibiarkan begitu saja dan berlarut-larut apalagi dianggap sesuatu yang biasa maka segala kebejatan moralitas akan menjadi budaya. Sekecil apapun krisis moralitas secara tidak langsung akan dapat merapuhkan nilai-nilai kehidupan.²³

Melihat fenomena diatas, berbagai upaya dilakukan LPIT Nurul Fikri Juwana untuk meningkatkan budaya religius serta menanamkan dan membekali peserta didik dengan keimanan yang kuat yang didasari ketaqwaan kepada Allah swt. Selain itu juga memperkuat pengembangan nilai-nilai religius di lembaga pendidikan. Tentunya untuk mengembangkan nilai-nilai religius yang menjadi ujung tombak adalah peran seorang guru yang harus betul-betul optimal dalam mewujudkan pembudayaan nilai-nilai religius.²⁴

Dengan demikian, pembiasaan nilai-nilai religius di sekolah diharapkan mampu meningkatkan dan memperkokoh nilai ketauhidan peserta didik, pengetahuan agama dan praktek keagamaan. Sehingga pengetahuan agama yang diperoleh di sekolah tidak hanya dipahami saja sebagai sebuah pengetahuan,

²³ Hasil wawancara dengan Ustadzah Asih Risyarningsih, S.Pi., M.Pd (Kepala TKIT dan HRD Nurul Fikri Juwana) pada hari Rabu, tanggal 29 Juli 2020 pukul 10.00 sampai dengan selesai, di Ruang Kepala TK IT Nurul Fikri Juwana

²⁴ Hasil wawancara dengan Ustadz M.Abbas Fauzan, S.Pi., S.Pd., M.Pd.I (Kepala LPIT dan Penanggung Jawab Nurul Fikri Juwana) pada hari Senin, tanggal 27 Juli 2020 pukul 09.00 sampai dengan selesai, di Ruang Ketua LPIT Nurul Fikri Juwana

akan tetapi bagaimana pengetahuan itu mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga menjadi pribadi yang luhur karena keseragaman antara pengetahuan dan praktek agama yang didapat di sekolah.

3. Penerapan Konsep *Professional Learning Community* Dalam Mengembangkan Budaya Kerja Religius di LPIT Nurul Fikri Juwana

Penerapan konsep *professional learning community* dalam mengembangkan budaya kerja religius di LPIT Nurul Fikri Juwana sangatlah didukung oleh semua warga sekolah khususnya dan mendapatkan dukungan penuh dari orang tua dan masyarakat pada umumnya. Disini gurulah yang berperan sangat penting bagi keberhasilan dirinya sebagai pendidik dan juga keberhasilan peserta didiknya.

Peran guru untuk membangun generasi baru yang bermoral dan berperilaku jujur, mulia dan bermartabat demi masa depan bangsa dan negara melalui proses pendidikan, tentunya tidak terlepas dari suasana religius yang diciptakan di lembaga pendidikan, akan tetapi sampai dimana kesungguhan suatu lembaga dan peran guru yang memiliki kepribadian luhur untuk menciptakan suasana yang religius di lingkungan pendidikan.

Penciptaan suasana religius di sekolah dimulai dengan mengadakan berbagai kegiatan keagamaan yang pelaksanaannya ditempatkan di lingkungan sekolah, adanya kebutuhan ketenangan batin, persaudaraan serta silaturahmi diantara warga sekolah, hal ini tidaklah luput dari peran guru yang memberikan suguhan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia serta meluruskan perilakunya yang buruk bagi peserta didiknya.²⁵

Guru perlu memiliki komitmen keagamaan yang tinggi yang dimanifestasikan secara cerdas dan kreatif dalam kehidupannya. Religiusitas ini akan semakin memperkuat terhadap karakteristik dan eksistensi dirinya sebagai *uswah*

²⁵ Hasil wawancara dengan Ustadz M.Abbas Fauzan, S.Pi., S.Pd., M.Pd.I (Kepala LPIT dan Penanggung Jawab Nurul Fikri Juwana) pada hari Senin, tanggal 27 Juli 2020 pukul 09.00 sampai dengan selesai, di Ruang Ketua LPIT Nurul Fikri Juwana

khasanah (suri tauladan) bagi peserta didiknya dan masyarakat luas.

Iklim sekolah yang kondusif dan keterlibatan para guru merupakan faktor penentu dari ukuran keberhasilan intervensi (sebuah tindakan) religiusitas di sekolah. Dukungan sarana dan prasarana sekolah, hubungan antar peserta didik serta tingkat kesadaran para guru juga ikut menyumbang bagi keberhasilan menciptakan lingkungan religius di sekolah. Disamping kemampuan diri sendiri (melalui motivasi, kreatifitas dan kepemimpinannya) yang mampu menyampaikan konsep budaya religius kepada peserta didiknya dengan baik.²⁶

Toleransi saling menghormati dan saling mendorong semangat merupakan iklim yang konstruktif produktif. Sekolah merupakan tempat bersama dalam melakukan pengabdian kepada masyarakat, maka suasana harus dipelihara bersama supaya menjadi lebih menyenangkan. Dalam sekolah yang iklimnya kondusif secara personal terasa sebagai satu keluarga besar. Segala sesuatu yang menjadi permasalahan dibicarakan untuk dicari pemecahan bersama dengan sebaik-baiknya.

Budaya sekolah ini merupakan seluruh pengalaman psikologis para peserta didik baik yang bersifat sosial, emosional maupun intelektual yang diserap oleh mereka selama berada dalam lingkungan sekolah. Respon psikologis keseharian peserta didik terhadap hal-hal seperti cara-cara guru dan warga sekolah lainnya dalam bersikap dan berperilaku (layanan wali kelas dan tenaga administratif), implementasi kebijakan sekolah, kondisi, layanan kantin sekolah, penataan keindahan, kebersihan dan kenyamanan lingkungan sekolah, semuanya membentuk budaya sekolah yang dapat membentuk pola nilai, sikap, kebiasaan dan perilaku.²⁷

²⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Teguh Wahyudi (Tokoh masyarakat dan juga sebagai pengguna jasa dari YPIT Nurul Fikri Juwana) pada hari Jum'at, 23 Oktober 2020 pukul 09.00 WIB sampai dengan selesai, bertempat dikediaman informan

²⁷ Hasil wawancara dengan Ustadzah Asih Risyarningsih, S.Pi., M.Pd (Kepala TKIT dan HRD Nurul Fikri Juwana) pada hari Rabu, tanggal 29 Juli 2020 pukul 10.00 sampai dengan selesai, di Ruang Kepala TK IT Nurul Fikri Juwana

Dalam meningkatkan religiusitas pada diri peserta didik tentunya diperlukan sebuah tahapan dalam meningkatkan keimanan dan ketaqwaan pada Allah swt. Tahapan-tahapan peningkatan religiusitas peserta didik diperlukan keterlibatan keluarga (orang tua), sekolah serta masyarakat. Dukungan yang maksimal dari keluarga dan lingkungan masyarakat dalam pencapaian nilai-nilai agama sangat menentukan tingkat keberhasilan religiusitas peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Artinya religiusitas tidak hanya diserahkan sepenuhnya kepada sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, akan tetapi diperlukan dukungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

Pengembangan budaya religius di sekolah adalah bagian dari pembiasaan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan di sekolah dan di masyarakat. Pembiasaan ini memiliki tujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam yang diperoleh peserta didik dari hasil pembelajaran di sekolah untuk diterapkan dalam perilaku peserta didik sehari-hari. Banyak hal bentuk pengalaman nilai-nilai religius yang bisa dilakukan di sekolah seperti: saling bertegur sapa dengan mengucapkan salam, pembiasaan menjaga jarak antara laki-laki dan perempuan (laki-laki hanya bisa berjabat tangan dengan teman dan guru laki-laki begitupun sebaliknya), pembiasaan berdo'a, shalat dhuha, shalat dzuhur secara berjamaah, mewajibkan peserta didik untuk menutup aurat, hafalan surat-surat pendek dan pilihan dan lain sebagainya.

Penanaman karakter religius pada peserta didik sangatlah bagus. Hal ini menjadikan orang tua bangga dan semakin antusias untuk menyekolahkan anaknya pada jenjang yang lebih tinggi di LPIT Nurul Fikri ini. Seperti Ibu Siti Nur Kholifah ini yang pada awalnya mempunyai pemikiran awal bahwa beliau dan suaminya sehari-hari kerja dari pagi sampai siang dengan niatan menyekolahkan sekalian menitipkan anaknya di LPIT Nurul Fikri dan hanya ingin anaknya PAUD dan TK saja di LPIT Nurul Fikri, begitu tau dan merasakan perkembangan anaknya yang sangat bagus mulai membiasakan beramal, berbagi kepada temannya, berdo'a terlebih dahulu sebelum melakukan sesuatu dan sudah mampu menghafal surat-surat pendek dengan lancar, pada akhirnya beliau memutuskan untuk

melanjutkan sekolah anaknya di SDIT Nurul Fikri karena sudah terlanjur puas dengan hasilnya.²⁸

Seorang guru sama seperti manusia lainnya yang merupakan makhluk sosial yang didalam hidupnya berdampingan dengan masyarakat lainnya. Guru dapat diharapkan memberikan contoh yang baik terhadap lingkungannya dengan menjalankan hak dan kewajibannya sebagai bagian dari masyarakat disekitarnya. Selain itu juga guru harus memiliki jiwa sosial yang tinggi, mudah bergaul, suka menolong kepada sesama dan bukan malah sebaliknya sebagai individu yang tertutup dan acuh/tidak memperdulikan orang-orang disekitarnya.

Selain itu, Ustadz Dede Hermawan sebagai ketua di Masjid Daruttqwa (Masjid Muhammadiyah) juga mengakui kualitas dari peserta didik Nurul Fikri Juwana yang sudah tidak diragukan lagi. Peserta didiknya mampu mengumandangkan adzan di masjid yang mereka kelola itu dengan lantang dan penuh percaya diri tanpa sedikitpun ada rasa takut.²⁹

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan ditemukan bahwa diantara motivasi orang tua untuk menyekolahkan putra putrinya di LPIT Nurul Fikri Juwana adalah adanya pembiasaan nilai-nilai religius yang di programkan sekolah. Berdasarkan observasi awal pula ditemukan bahwa LPIT Nurul Fikri Juwana telah mengimplementasikan konsep professional learning community dalam mengembangkan budaya kerja religius di lembaga pendidikan seperti shalat berjama'ah dzuhur, shalat sunnah dhuha, shalat sunnah tahajjud, malam bina iman dan taqwa (MABIT), pesantren Ramadhan, kunjungan empati ke panti jompo, tuna netra, berdzikir, tilawah Qur'an dengan metode TILAWATI, tahfidz Al-Qur'an, menunjang adab-adab

²⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Siti Nur Kholifah (Wali murid/pengguna jasa dari YPIT Nurul Fikri Juwana) pada hari Kamis, 24 September 2020 pukul 16.00 WIB sampai dengan selesai bertempat di kediaman informan

²⁹ Hasil wawancara dengan Ustadz Dede Hermawan Lc (Ketua di Masjid Daruttaqwa, Masjid Muhammadiyah) pada hari Jum'at, 23 Oktober 2020 pukul 12.30 WIB sampai dengan selesai di Masjid Daruttaqwa

islami seperti berdo'a sebelum makan dan minum, makan dan minum menggunakan tangan kanan, tidak berbicara jorok/misuh, berjabat tangan dengan mengucapkan salam, budaya senyum, gemar membaca, kasih sayang, bersabar tidak suka marah, infaq di hari Jum'at, berpakaian islami.

Faktanya implementasi konsep *professional learning community* dalam mengembangkan budaya kerja religius di lembaga pendidikan ini membuahkan kondisi yang baik, dimana peneliti mendapati guru berpakaian islami, tidak ada yang merokok, murah senyum, membuang sampah pada tempatnya, tilawah rutin, membiasakan shalat dhuha, tepat waktu, disiplin, bertutur sapa yang santun, demikian pula peserta didiknya. Peneliti juga menemukan keadan yang tidak jauh berbeda dengan guru, mereka tampak santun, menjaga kebersihan, ramah, rajin menghafal dan membaca Al-Qur'an, gemar berinfaq, hormat kepada guru dan disiplin.

C. Pembahasan/Analisis

1. Konsep *Professional Learning Community* di LPIT Nurul Fikri Juwana

Penyelenggara pendidikan yang berkualitas atau bermutu dapat ditunjukkan oleh kemampuan dalam menciptakan proses pendidikan atau proses manajemen sekolah yang efektif dan efisien, oleh karena itu sumber daya yang ada harus betul-betul profesional, sehingga sumber daya manusia pendidikan dapat diberdayakan secara optimal. Tujuan pendidikan tak lain hanya untuk mewujudkan masyarakat yang berkualitas, maju, mandiri dan modern. Untuk mencapai pendidikan yang tinggi maka tujuan harus di rumuskan, kebijakan harus di buat dan ditetapkan, fasilitas harus disediakan, keuntungan yang harus diperoleh dan setiap pelaksanaan tugas dimanapun harus dikoordinasikan. Semua kegiatan tersebut akhirnya akan berpeluang kepada sejumlah orang (tenaga kependidikan) yang terlibat. Oleh karena itu peran guru sangat penting dalam menentukan gagal atau berhasilnya pelaksanaan tugas. Mereka itulah harus dipersiapkan secara khusus, terpelajar dan terpilih.

Sesuai dengan hadist yang diriwayatkan oleh Bukhori yang menjelaskan tentang profesionalisme sebagai berikut :

إِذَا وُسِّدَ الْأَمْرُ إِلَىٰ غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ (البخاري)

Artinya: "Apabila perkara diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya maka tunggulah kiamat." (HR Al-Bukhari dari Abi Hurairah).

Para guru harus senantiasa berusaha mengembangkan kreatifitasnya agar daya upaya pendidikan berdasarkan kurikulum dapat terlaksana secara baik. Namun demikian, upaya tersebut tidak selamanya berjalan mulus. Banyak hal yang sering menghambat, diantaranya yaitu tidak lengkapnya informasi yang di terima, keadaan sekolah yang tidak sesuai dengan tuntutan kurikulum, keterampilan menerapkan metode yang masih harus ditingkatkan dan bahkan proses pemecahan masalah belum terkuasai. Dengan demikian, guru dan kepala sekolah yang melaksanakan kebijakan pendidikan pada tingkat yang paling mendasar memerlukan bantuan-bantuan khusus dalam memenuhi tuntutan pengembangan pendidikan, khususnya pengembangan kurikulum.

Kreatifitas bersama merupakan upaya menjadikan sekolah untuk belajar hal baru, kemudian mengimplementasikan konsep *professional learning community* akan mengusahakan semua pendidik dan tenaga kependidikan secara kolektif mencari pegetahuan baru dan cara-cara bagaimana menerapkan pengetahuan tersebut dalam pekerjaan mereka.³⁰

Komunitas belajar profesional (*professional learning community*) diyakini sebagai sebuah wahana efektif bagi keseimbangan pengembangan tiga bentuk kecerdasan manusia, yakni kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual. Oleh sebab itu, guru harus membentuk *professional learning community* sebagai upaya untuk meningkatkan kompetensi bagi peningkatan kualitas profesi mereka. Dalam hal ini guru harus memiliki organisasi yang menyatukan mereka dalam satu asosiasi yang menghimpun keahlian sejenis

Professional learning community adalah suatu komunitas yang terbentuk oleh kepemimpinan bersama, nilai-nilai dan visi bersama, kreatifitas bersama, kondisi yang

³⁰ Saekhan Muchith, *Pembelajaran Kontekstual*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008), 148

mendukung serta berbagi pengalaman untuk mencapai tujuan sehingga dengan reformasi sekolah dapat memberikan hasil yang bermanfaat dalam rangka untuk meningkatkan kualitas peserta didik. Proses *professional learning community* terjadi melalui proses dialog, refleksi dan evaluasi dalam keseharian di sekolah

Kegiatan *professional learning community* ini dapat dilakukan pada tingkatan kelompok guru, satuan pendidikan, antar satuan pendidikan dan satuan pendidik dengan pihak-pihak tertentu. *Professional learning community* merupakan sekelompok pendidik dan tenaga kependidikan atau pihak yang berkepentingan antara satu dengan yang lain yang sering melakukan aktifitas bersama dan bekerjasama dengan dasar kesamaan nilai yang dianut atau komitmen terhadap kesamaan nilai yang berlaku pada lembaga sekolah.

Professional learning community dilaksanakan untuk menstimulasi dan mengembangkan kesadaran dari pendidik dan tenaga kependidikan untuk memperbaiki serta meningkatkan kemampuan diri sebagai seorang pendidik dan tenaga kependidikan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara merefleksikan peran dari masing-masing pendidik dan tenaga kependidikan, baik dalam konteks diri sebagai hamba Allah, sebagai pendidik dan tenaga kependidikan di kelas, sebagai pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah, sebagai pendidik dan tenaga kependidikan yang menjadi warga negara Indonesia serta sebagai pendidik dan tenaga kependidikan yang menjadi warga dunia.

Dengan adanya kesadaran dari pendidik dan tenaga kependidikan maka muncullah kesadaran dari pendidik dan tenaga kependidikan karena adanya suatu proses refleksi maupun umpan balik dari lingkungan sekitar terhadap peran pendidik dan tenaga kependidikan yang dikaitkan dengan aspek yang lebih luas. Kesadaran ini perlu dilakukan dalam rangka untuk meningkatkan perbaikan pendidik dan tenaga kependidikan yang menjadi gerbang awal untuk terjadinya suatu proses belajar dalam sebuah komunitas.

Perkembangan proses *professional learning community* disertai dengan dialog, refleksi dan evaluasi. Pada proses belajar terjadi apabila 1) saling menjalankan nilai-nilai dan visi bersama untuk menjadi referensi kerja bagi semua pendidik dan tenaga kependidikan; 2) saling mengembangkan kreatifitas

bersama dengan cara saling menghormati kekurangan dan kelebihan masing-masing pendidik dan tenaga kependidikan dalam mengimplementasikan tugas dalam memecahkan persoalan yang ada; 3) saling memanfaatkan situasi dan kondisi yang mendukung di sekolah supaya tercipta budaya dan iklim kerja yang kondusif dan akan memungkinkan motivasi guru dalam menunjukkan kinerjanya secara unggul, serta disertai dengan usaha untuk meningkatkan kompetensinya; 4) saling berbagi pengalaman perlu dibangun budaya saling menghormati dan saling memahami hal ini merupakan hasil dari pembangunan hubungan yang hangat (bersahabat) diantara pendidik dan tenaga kependidikan dan harus selalu dilibatkan dalam membina pendidik dan tenaga kependidikan yang baru bergabung dengan sekolah.

Professional learning community di sekolah diperlukan adanya keteladanan pemimpin yang berupa 1) perilaku pimpinan dan warga sekolah yang mencerminkan perwujudan dari nilai-nilai yang dianut oleh sekolah; 2) integritas dari pendidik dan tenaga pendidikan, yaitu dengan adanya kesesuaian antara yang disampaikan dengan apa yang dilakukan oleh pendidik dan tenaga kependidikan; serta 3) lingkungan kerja pendidik dan tenaga kependidikan yang sehat dalam melaksanakan tugas dan fungsinya.³¹ Lingkungan kerja yang sehat adalah lingkungan yang mendukung terhadap kesehatan mental pendidik dan tenaga kependidikan untuk menumbuh kembangkan belajar bersama diantara pendidik dan tenaga kependidikan, disini bukan berarti lingkungan yang serba ada atau lengkap.

Guru harus menjalankan *professional learning* dengan baik sesuai dengan aturan-aturan yang ada di lembaga sekolah. Dengan profesionalnya tersebut maka guru diharapkan dapat 1) mewujudkan sikap keterbukaan dalam berinteraksi di dalam komunitas guru seperti Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP, Kelompok Kerja Guru (KKG) dan lain sebagainya. 2) menumbuhkan rasa saling percaya diantara warga sekolah, karena ketika rasa saling percaya tumbuh maka *proses professional learning community* dapat berjalan dengan baik di sekolah; 3) pendidik dan tenaga kependidikan dalam menjalankan tugasnya dapat juga berkolaborasi dengan staf di

³¹ Kokom Kumalasari, *Pembelajaran Konseptual : Konsep dan Aplikasi*, (Bandung : Refika Aditama, 2010), 120

sekolah, masyarakat di lingkungan sekolah, orang tua dan lembaga-lembaga yang berkaitan dengan profesi guru yang ada, sehingga dapat meningkatkan keprofesionalan guru sebagai pendidik dan tenaga kependidikan.

Untuk mengukur keberhasilan dari *professional learning community* di sekolah maka harus dilakukan baik oleh pimpinan sekolah maupun oleh berbagai pihak yang terkait yang berkepentingan dengan cara 1) dialog langsung dengan pendidik dan tenaga kependidikan mengenai persoalan-persoalan yang dihadapi dan bagaimana peran mereka dalam proses penyelesaian masalah; 2) pengamatan terhadap keterlibatan pendidik dan tenaga kependidikan dalam berbagai kegiatan di sekolah. Apakah keterlibatannya sering yang didasarkan pada peran dirinya atau bahkan mereka yang cenderung kurang peduli.

Tantangan utama yang dihadapi sekolah sesungguhnya berasal dari warganya sendiri. Agar sekolah dapat menjadi sebuah komunitas pembelajaran, diperlukan waktu untuk berdiskusi secara terbuka. Diskusi tentang perubahan pendidikan yang lebih luas dan pembelajaran hendaknya bergerak naik dan turun. Adalah penting bagi seluruh stakeholder untuk memikirkan apa yang terjadi, menyepakati prinsip-prinsip kerjasama dan memanfaatkan praktek yang sudah ada untuk tumbuh. Tidak ada satu cara terbaik untuk membangun sebuah komunitas pembelajaran. Setiap sekolah hendaknya meramu sendiri strategi yang terbaik bagi konteks sekolah bersangkutan.

Komunitas pembelajaran profesional dibangun dari dalam oleh *stakeholdernya* sendiri. Mengaitkan pembelajaran individual dengan pembelajaran *stakeholder* merupakan elemen dasar membangun komunitas pembelajaran. Penekanan di sekolah biasanya diberikan untuk memastikan bahwa siswa benar-benar belajar. Tertanam di dalam komunitas pembelajaran sebuah konsep bahwa bila seluruh *stakeholder* belajar, sekolah berkembang menyongsong masa depannya.

2. Budaya Kerja Religius di LPIT Nurul Fikri Juwana

Nilai-nilai dibangun dari keteguhan komitmen pada pembelajaran peserta didik. Nilai-nilai ini menjadi referensi kerja bagi semua pendidik dan tenaga kependidikan (PTK). Guru bekerja dalam suatu tim kolaboratif sebagai upaya dalam

mencapai tujuan bersama untuk peningkatan belajar peserta didik.³² Guru melihat rekan-rekan mereka sebagai sumber daya dan mereka mengakui bahwa mereka juga ikut memberikan kontribusi. Setelah nilai-nilai ditetapkan, maka guru tidak hanya bertanggung jawab atas apa yang terjadi di dalam kelasnya, akan tetapi pada seluruh lingkungan sekolah pada umumnya.

Keterlibatan warga sekolah dikitikan dengan komitmen pada peran diri masing-masing dalam mencapai visi sekolah. Keterlibatan warga sekolah yang tidak dibarengi dengan tindaklanjut dalam bentuk perilaku kerja keseharian, tidak dinggap sebagai pengembangan kapasitas kepemimpinan dalam membangun visi sekolah. Pengembangan kapasitas kepemimpinan sekolah dalam membangun visi sekolah mensyaratkan adanya keteladanan pimpinan formal sekolah. Keteladanan yang dimaksud adalah konsistensi antara apa yang disepakati bersama untuk diwujudkan secara bersama dengan apa yang diputuskan dan dilakukan oleh pimpinan sekolah dalam mengelola sekolah.

Pendidikan merupakan jalur terbaik dalam penanaman karakter. Maka dari itu, implementasi pendidikan karakter tidak hanya dilakukan dalam lingkup keluarga saja melainkan juga dalam lingkup sekolah atau lembaga pendidikan. Untuk mengimplementasikan pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan dibutuhkan pemikiran atau strategi tertentu supaya mencapai hasil yang maksimal.

Antara agama dan budaya keduanya sama-sama melekat pada diri seorang yang beragama dan didalamnya sama-sama terdapat keterlibatan akal fikiran mereka. Dari aspek keyakinan maupun aspek ibadah formal, praktik agama akan selalu bersamaan dan bahkan berinteraksi dengan budaya. Kebudayaan sangat berperan penting di dalam terbentuknya sebuah praktik keagamaan bagi masyarakat.

Salah satu bentuk budaya yang diimplementasikan dalam lingkungan sekolah adalah budaya kerja religius. Budaya kerja religius ini berperan penting dalam membangun keimanan dan ketaqwaan warga sekolah, terlebih bagi keimanan dan

³² Yaya Suryana & H.A.Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa Konsep, Prinsip Dan Implementasi*, (Bandung : CV.Pustaka Setia, 2015), 83.

ketaqwaan peserta didik merupakan suatu hal yang dijunjung tinggi (*core value*) dari fungsi dan tujuan pendidikan nasional.

Dengan demikian, budaya kerja religius sekolah pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam lembaga sekolah maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti budaya yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah malakukan praktik ajaran agama.

Budaya kerja religius bukan hanya sekedar terciptanya suasana religius. Suasana religius adalah suasana yang bernuansa religius seperti adanya sistem absensi dalam jama'ah shalat dzuhur, perintah untuk membaca asma'ul husna sebelum memulai pelajaran dan sebagainya yang biasa diciptakan untuk menginternalisasikan nilai-nilai religius ke dalam diri peserta didik. Namun, budaya religius adalah suasana yang religius yang telah menjadi kebiasaan sehari-hari. Jadi, budaya religius harus didasari tumbuhnya kesadaran dalam diri semua warga sekolah di LPIT Nurul Fikri Juwana ini, tidak hanya berdasarkan perintah ataupun ajakan sesaat saja.

Budaya religius dalam komunitas lembaga sekolah bukan hanya melaksanakan shalat berjama'ah, baca asma'ul husna serta amalan-amalan yang berkaitan dengan rukun islam saja, melainkan bersalaman dengan bapak ibu guru di depan gerbang sebelum masuk sekolah, budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun), etos belajar mengajar, tertib, disiplin, jujur, adil, toleran, bhakti sosial, simpati, empati, jum'at beramal/bershadaqoh, membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan dan keindahan di lingkungan sekolah, membiasakan menghafal dan membaca Al-Qur'an dengan metode tilawati dan seterusnya. Ini bisa diwujudkan di komunitas lembaga sekolah melalui keteladanan, pembiasaan dan internalisasi. Melalui upaya tersebut, peserta didik dibawa ke pengenalan nilai-nilai agama secara kognitif, penghayatan nilai-nilai agama secara afektif dan akhirnya ke pengalaman nilai-nilai secara nyata.

Dalam mewujudkan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa serta berakhlakul karimah sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional, perlu wadah dan proses yang memungkinkan peserta didik memiliki iman, taqwa serta

akhlaqul karimah. Wadah pembentukan peserta didik supaya menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa serta berakhlakul karimah perlu dilakukan melalui pendidikan islam di sekolah.

Pada intinya adalah bahwa pembudayaan nilai-nilai agama dalam setiap lembaga pendidikan merupakan inti dari kebijakan sekolah. Disamping sebagai wujud dari pengembangan pendidikan agama islam yang cenderung hanya mengarah kepada aspek kognitif saja, diharapkan dengan adanya budaya kerja religius maka dapat memaksimalkan tujuan dari pendidikan agama islam itu sendiri. Selain itu juga untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat akan pentingnya budaya kerja religius yang dalam hal ini tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah semata, melainkan juga tanggung jawab bersama antar warga sekolah seperti kepala sekolah, guru, karyawan dan tentu dengan masyarakat sekitar dan orang tua peserta didik itu sendiri.

Berbicara tentang budaya sekolah mengajak seseorang untuk menempatkan sekolah sebagai suatu organisasi yang didalamnya terdapat individu-individu yang memiliki hubungan dan tujuan bersama dalam suatu lembaga pendidikan. Tujuan ini diarahkan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan individu, pengguna jasa (*user*) atau memenuhi kebutuhan dari pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholders*).

Budaya yang sudah menjadikan ciri khas dari LPIT Nurul Fikri Juwana diantaranya berpakaian panjang menutup pantat, rapi, sopan berjilbab yang menutupi dada dan wajib memakai kaos kaki (bagi guru perempuan) serta memakai peci (bagi guru laki-laki).

Selain itu juga, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat dan kreatifitas pendidikan agama dalam keterampilan dan seni, seperti membaca Al-Qur'an, adzan, tilawah serta mendorong peserta didik mencintai kitab suci dan meningkatkan minat peserta didik untuk membaca, menulis serta mempelajari isi kandungan Al-Qur'an. Dalam membahas suatu materi pelajaran agar lebih jelas, guru hendaknya selalu diperkuat dengan nas-nas keagamaan yang sesuai berdasar kepada Al-Qur'an dan Hadist Rasulullah SAW. Tidak hanya ketika mengajar saja tetapi dalam setiap kesempatan guru harus mengembangkan kesadaran beragama dan menanamkan jiwa

keberagamaan yang benar. Guru memperhatikan minat keberagamaan peserta didik. Untuk itu, guru harus mampu menciptakan dan memanfaatkan suasana dalam peribadatan seperti shalat, puasa, zakat dan lain-lain.

3. Penerapan Konsep *Professional Learning Community* Dalam Mengembangkan Budaya Kerja Religius di LPIT Nurul Fikri Juwana

Penerapan (implementasi) bukan sekedar aktifitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan norma tertentu untuk mencapai tujuan. Sedangkan konsep disebut sebagai bagian dari pengetahuan yang dibangun dari berbagai macam karakteristik. Konsep bisa dianggap sebagai suatu arti yang dapat mewakili sejumlah objek yang mempunyai ciri yang sama. Konsep juga dapat diartikan suatu abstraksi dari ciri-ciri sesuatu yang dapat mempermudah cara berkomunikasi antar manusia dan memungkinkan manusia untuk selalu berfikir.

Dari data yang peneliti temukan dalam penerapan konsep *professional learning community* dalam mengembangkan budaya kerja religius di LPIT Nurul Fikri Juwana berikut peneliti analisis. Adapun hasil analisis peneliti adalah sebagai berikut:

a. Adanya Dukungan Pembelajaran

Sekolah sebagai komunitas pembelajaran hendaknya memiliki tekad yang bulat mengenai nilai pembelajaran untuk semua. Hal ini didasarkan pada keyakinan bahwa belajar sesungguhnya menyenangkan, bahwa semua anggota komunitas memiliki kapasitas untuk belajar, dan setiap orang memiliki kemampuan yang dapat digunakan dan karenanya perlu dihormati. Manusia perlu belajar bagaimana belajar. Secara umum, masih banyak sekolah yang berfokus pada isi pembelajaran semata dengan adanya silabus, RPP, PROTA, PROMES yang dibuat oleh setiap guru.³³ Hal tersebut dibuktikan dengan lengkapnya seluruh perangkat pembelajaran yang dimiliki oleh setiap guru. Dalam sebuah komunitas, pembelajaran seharusnya terfokus pada proses, isi dan hasil (*outcome*) yang akan dicapai.

³³ Dikutip dari Dokumentasi Perangkat Pembelajaran Guru di YPIT Nurul Fikri Juwana pada tanggal 3 Agustus 2020.

Gagasan komunitas pembelajaran memberikan gambaran:

- 1) Pergeseran model sekolah dari belajar parsial ke belajar secara utuh
- 2) Peninjauan kembali efektifitas praktek belajar-mengajar tradisional
- 3) Mempertimbangkan pengertian mutakhir mengenai (pendekatan) pembelajaran, proses dan pelajar
- 4) Pengembangan dan komitmen terhadap konsep tim pembelajaran

Membangun komunitas pembelajaran sesungguhnya mengharuskan sekolah mendefinisikan kembali harapan-harapan guru, orang tua, kepala sekolah dan peserta didik serta hubungan mereka secara utuh.

b. Adanya Dukungan Guru

Melalui komunitas pembelajaran:

- 1) Siswa diberdayakan, menjadi pelajar yang mandiri dan aktif
- 2) Guru dan administrator merupakan pelajar yang aktif dengan kegiatan pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki sesuatu secara sistematis serta refleksi pembelajaran yang berkesinambungan. Mereka adalah pelajar sepanjang hayat yang mengetahui detil pengajaran dan kebutuhan untuk terus memperdalam pengetahuan mereka
- 3) Kepala Sekolah adalah pemimpin pembelajaran, menjadi model belajar sepanjang hayat dan membantu pembelajaran anggota komunitas lainnya
- 4) Orang tua adalah patner pembelajaran
- 5) Tercipta lingkungan bekerja berfokus belajar, aktivitas belajar formal dan informal diberi penghargaan yang sama

c. Adanya Dukungan Orang Tua

Di dalam komunitas pembelajaran, orang tua peserta didik dan anggota komunitas lainnya tidak diperlakukan sebagai pihak luar, melainkan sebagai partisipan penuh. Sekolah perlu mengembangkan strategi untuk meningkatkan keterampilan dan pemahaman orang tua siswa. Bila sekolah ingin menjadi sebuah komunitas, saling berhubungan, berkaitan dan berbagi dengan

pemangku kepentingan lainnya (*stakeholder*), sekolah tidak boleh dihalangi oleh berbagai batas dan aturan-aturan formal yang tidak produktif. Oleh karena itu sekolah perlu:

- 1) Membangun kesejawatan dengan orang tua siswa
- 2) Membangun kesan komunitas di dalam sekolah dengan meruntuhkan batas-batas antara mata pelajaran dan membangun tim pembelajaran di dalam kelas (*classroom community*)
- 3) Membangun jaringan dan kesejawatan dengan komunitas lainnya

d. Adanya Dukungan Pemimpin

Kepemimpinan di dalam komunitas pembelajaran adalah pekerjaan yang penting. Bila kepala sekolah adalah pemimpin di dalam belajar, pemimpin lainnya harus ditemukan di semua level komunitas pembelajaran. Di dalam sebuah komunitas pembelajaran, pemimpin berperan sebagai designer, guru dan administrator. Peran kepemimpinan ini memerlukan pengembangan keterampilan baru untuk:

- 1) Membangun visi yang sama
- 2) Mengomunikasikan dan mengimplementasikan prosedur pelaksanaan
- 3) Membantu pola sistematis dalam berpikir

Di dalam sebuah komunitas pembelajaran, kepemimpinan, kekuasaan dan otoritas didapatkan melalui:

- 1) Kapasitas untuk memimpin secara kolaboratif
- 2) Kualitas kontribusi terhadap budaya dan operasional sekolah
- 3) Pengetahuan, kebijaksanaan, pengertian dan pengambilan keputusan

Otoritas yang didapatkan dengan cara seperti di atas jauh lebih berpengaruh dan tahan lama daripada otoritas yang diperoleh melalui posisi hirarki. Di dalam komunitas pembelajaran, pendelegasian kepemimpinan bersifat esensial.

e. Adanya Budaya Kerjasama

Sekolah yang berperan sebagai komunitas pembelajaran memiliki budaya kerjasama yang dicirikan dengan komitmen untuk:

- 1) Peningkatan yang berkesinambungan
- 2) Mencari praktek yang lebih baik di dalam dan di luar sekolah
- 3) Memberikan kontribusi ke praktek sekolah lain dengan membagi gagasan
- 4) Melakukan refleksi kritis dalam situasi terbuka dan saling menghargai
- 5) Mendiskusikan tujuan, nilai dan praktek sekolah

Kondisi sekolah yang mengedepankan kepentingan peserta didik sebagai pihak yang paling utama untuk mendapatkan keuntungan dari keterlibatan berbagai pemangku kepentingan sekolah akan lebih besar mengikat para pemangku kepentingan untuk berkontribusi dalam mewujudkan apa yang disepakati bersama tersebut. Karena itu kepala sekolah harus menjadikan konsep *professional learning community* sebagai suatu upaya atau proses untuk mengikat komitmen bersama para pemangku kepentingan untuk memfokuskan tenaga dan kemampuan yang mereka miliki pada peningkatan potensi peserta didik secara maksimal.

Nilai-nilai dan visi bersama dibangun dari keteguhan komitmen pada pembelajaran peserta didik. Nilai dan visi bersama ini menjadi referensi kerja bagi semua pendidik dan tenaga kependidikan. Aspek nilai-nilai merupakan gambaran mental seseorang mengenai apa yang penting bagi diri dan organisasinya. Keberartian nilai-nilai organisasi dikaitkan dengan peran diri dari masing-masing individu. Tidak hanya itu saja, bahwa nilai-nilai harus sampai pada derajat mampu mendorong individu untuk tidak hanya terlibat dalam proses pengembangan nilai-nilai bersama tetapi juga sampai pada menggunakan nilai-nilai sebagai tonggak dalam pembuatan keputusan mengenai layanan pembelajaran di sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep *professional learning community* dalam mengembangkan budaya kerja religius ditemukan bahwa nilai-nilai dimaknai sebagai kesepakatan warga sekolah, bukan merupakan rumusan kalimat yang terpampang di berbagai sudut sekolah semata. Kesepakatan adalah ide atau gagasan mengenai masa depan sekolah yang disepakati dan diterima secara bersama oleh warga sekolah dan warga sekolah

memahami peran diri masing-masing untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut. Kondisi ini menjadi sangat penting untuk dipelajari oleh kepala sekolah dan komunitas yang ada dalam suatu lembaga sekolah sebagai salah satu syarat untuk mewujudkan *professional learning community* pada satuan pendidikan.

Para guru dapat memanfaatkan wadah MGMP sekolah (untuk SMP, SMA dan SMK) dan KKG (untuk SD). Di dalam forum guru tersebut para guru dapat berdiskusi mengenai keberhasilan dan kegagalan dalam proses pembelajaran dan penilaian.

Berikut tahapan yang harus dilakukan:

- 1) Membentuk MGMP Sekolah atau KKG Sekolah
- 2) MGMP Sekolah / KKG Sekolah membuat program kerja

Melakukan pertemuan rutin, misalnya per 2 minggu sekali. Semangat yang harus ditumbuhkan disini adalah semangat berkolaborasi dan guru melakukan aktifitas refleksi pembelajaran yang telah dilakukan. Dalam pertemuan 2 (dua) mingguan tersebut dibahas: refleksi guru terhadap proses pembelajaran dan penilaian yang telah dilakukan, hambatan apa saja yang ditemukan (gaya belajar, *learning culture*, harapan para peserta didik, kapasitas peserta didik), keberhasilan apa saja yang telah dicapai, apa penyebab hambatan dalam proses pembelajaran, para guru menentukan sendiri solusi atas permasalahan yang ada, para guru membuat program perbaikan (strategi dan metode) yang akan dicobakan di proses pembelajaran berikutnya, para guru melakukan monitoring dan evaluasi terhadap tindakan perbaikan yang dilakukan. Kegiatan-kegiatan tersebut di atas dilakukan berupa siklus.

Refleksi para guru terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan identifikasi hambatan yang dialami, identifikasi keberhasilan-keberhasilan, identifikasi faktor penyebab hambatan serta solusi yang diberikan, program perbaikan *best practise* (melatih peserta dengan strategi dan metode yang paling tepat), implementasi perbaikan proses pembelajaran, monitoring dan evaluasi oleh guru.

Penulis memahami kebudayaan merupakan suatu prestasi hasil kreasi manusia yang bersifat *immaterial*. Jadi,

diharapkan dengan adanya budaya kerja religius dari para guru dapat menjadi contoh teladan untuk para peserta didik dan pada akhirnya dapat berimplikasi pada pembentukan karakter peserta didik yang mencerminkan nilai-nilai Islam secara komprehensif (*Kaffah*). Karena budaya religius di sekolah merupakan upaya untuk mewujudkan nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku yang diikuti oleh seluruh warga sekolah.

Nilai-nilai merupakan yang paling utama dalam membangun *professional learning community* di sekolah. Sekolah dalam menjalankan nilai-nilai merupakan hal yang sangat penting dalam menentukan *professional learning community* yang terbentuk dalam sebuah lembaga sekolah. Ini adalah karena keterkaitan tersebut dapat menentukan 1) arah tujuan semua guru sebagai *professional learning community* di sebuah sekolah; 2) perkembangan dan perbaikan pembelajaran guru-guru berlaku secara berkesinambungan dalam meneruskan program-program yang lebih baik di sekolah.

Dalam pembinaan bersama terhadap nilai-nilai di sekolah merupakan suatu disiplin yang dapat mengekalkan sebuah *professional learning community* di sekolah untuk terus belajar. Dengan kata lain para pemimpin di lembaga pendidikan tersebut memberi peluang kepada para guru membuat keputusan dalam membentuk nilai-nilai dalam sekolah. Proses yang dilakukan oleh sekolah untuk membentuk nilai-nilai adalah dengan cara terbuka. Proses membentuk nilai-nilai sekolah adalah dengan cara memberi peluang kepada para guru dalam memberikan ide dan pandangan mereka terutama tentang apa yang ingin mereka capai untuk mencapai tujuan sekolah.

Warga sekolah juga menilai penting bahwa nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam perilaku-perilaku, guru-guru di LPIT Nurul Fikri ini selalu bersilaturahmi dan sosialisasi secara baik ke rumah masing-masing peserta didik secara bergantian sehingga dapat terjadi hubungan emosional yang baik, religius, beradab, saling menjaga dan mempromosikan lembaga sekolah kepada masyarakat luas. Selain itu juga bersosialisasi dengan masyarakat di sekitar sekolah untuk melakukan promosi, mengajak peserta didik melakukan kegiatan bhakti sosial untuk masyarakat dalam bentuk praktek pengenalan lapangan yang diorientasikan pada pembinaan

praktek peserta didik dalam bidang keagamaan, sains eksakta, sains sosial serta kegiatan amal.

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan, rata-rata responden mengatakan bahwa nilai-nilai produktif sekolah dapat diwujudkan dalam perilaku para guru, disiplin hadir di sekolah, mengajar tepat waktu dan sesuai dengan aturan normatif pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dengan metodologi yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan serta membantu sekolah mengembangkan prestasi akademik dan non akademik.

Menciptakan komunitas belajar yang profesional (*professional learning community*) bukanlah yang mudah bagi guru, akan tetapi harus dilakukan. Tidak ada proses kegiatan belajar yang baik yang dapat tercipta tanpa adanya komunitas belajar yang baik. Agar terwujudnya kondisi sedemikian memerlukan berbagai tindakan dari guru apabila ia berharap semua upaya yang dilakukannya untuk membelajarkan peserta didik membuahkan hasil yang memuaskan.

Budaya dan iklim yang kondusif akan memungkinkan setiap guru lebih termotivasi untuk menunjukkan kinerjanya secara unggul, yang disertai usaha untuk meningkatkannya kompetensinya. Kondisi yang mendukung adalah penentuan kapan, dimana dan bagaimana pendidik dan tenaga kependidikan secara rutin berkumpul untuk belajar bersama, membuat keputusan, memecahkan masalah dan melakukan hal-hal baru dalam bekerja.

Dua hal penting untuk mengkondisikan *professional learning community* yaitu kondisi fisik yang mendukung dan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan yang terlibat dalam *professional learning community*. Kondisi fisik yang mendukung adalah waktu untuk bertemu dan bercakap-cakap, ukuran ruang yang tepat untuk kedekatan pendidik dan tenaga kependidikan, peran masing-masing pendidik dan tenaga kependidikan yang saling terkait, komunikasi serta pemberdayaan guru.

Sedangkan aspek kualitas pendidik dan tenaga kependidikan merujuk pada kemauan untuk menerima umpan balik dan bekerja untuk perbaikan. Karakteristik dari kualitas pendidik dan tenaga kependidikan ini adalah tanggung jawab dan saling percaya diantara pendidik dan tenaga kependidikan, kepemilikan suatu faktor kognitif yang tepat dan basic

keterampilan yang memungkinkan pembelajaran yang efektif mendukung semua kepemimpinan yang ada di sekolah serta proses sosialisasi yang relatif intensif.

Hasil temuan di lapangan mengenai kondisi yang mendukung penerapan *professional learning community* masih dijumpai hambatan-hambatan untuk mencapainya, pada umumnya semakin tersedia sarana dan prasarana yang lengkap dan modern maka pembelajaran di sekolah juga akan memudahkan guru untuk mengakses segala informasi dan menampilkan berbagai pembelajaran yang menarik yang mana peserta didik juga akan lebih termotivasi untuk mengikuti pembelajaran, tetapi masih ada sebagian guru yang kurang memiliki kemampuan dalam menggunakan media pembelajaran yang mengharuskan mereka memiliki kemampuan dalam penggunaan teknologi, misalnya komputer/laptop dan memanfaatkan akses internet untuk mencari sumber-sumber belajar yang bermanfaat.

